

TESIS

**Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan dan
Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital**



Prasetyo Wibowo

NIM 21502300168

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

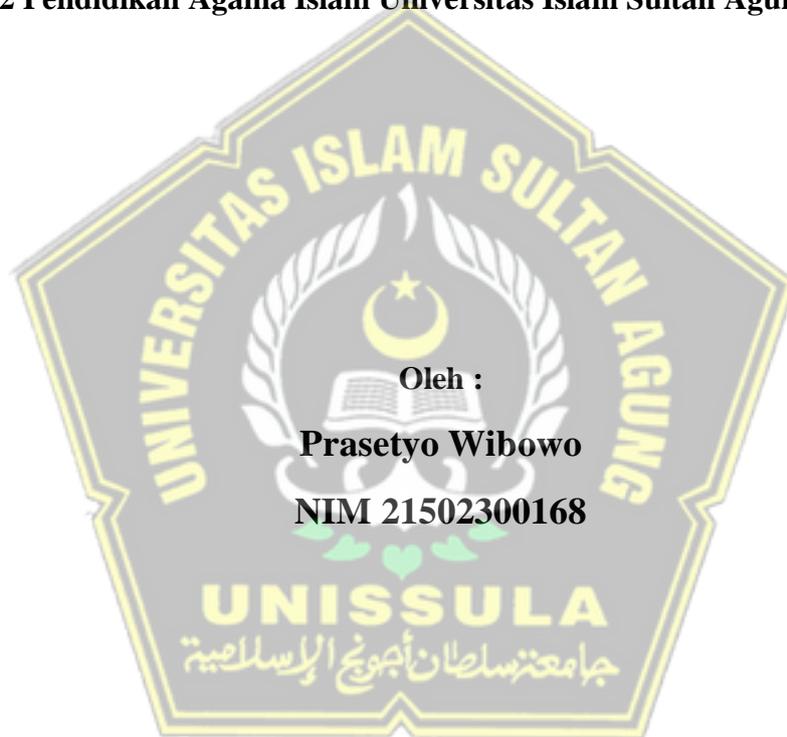
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2024

Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program
Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang**



Oleh :

Prasetyo Wibowo

NIM 21502300168

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan dan
Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital**

Oleh :

Prasetyo Wibowo

NIM 21502300168

Pada tanggal 15 November 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI
210513020


Dr. Warsiyah, Spd.I, M.S.I
211521035

Mengetahui :

**Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua,**



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI
210513020

PENGESAHAN

**Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan dan
Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital**

Oleh :

Prasetyo Wibowo

NIM 21502300168

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal : 19 November 2024

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I

Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.
211516027

Penguji II

Dr. Choeroni, S.H.I, M.Ag, M. PdI
211510018

Penguji III

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
210513020

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Kaprodi MPAI



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI
210513020

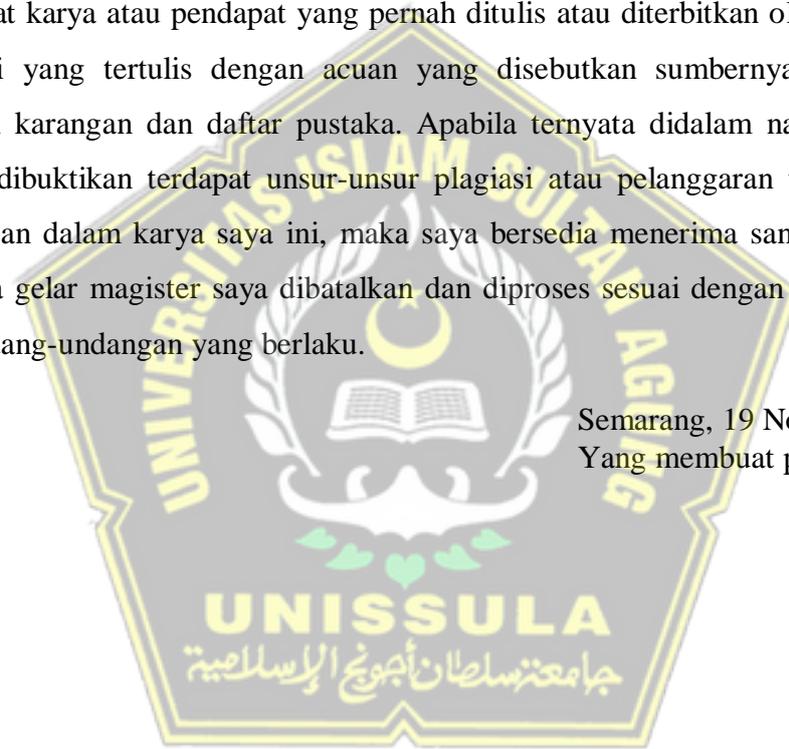
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Tesis yang berjudul : **“Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital”** beserta seluruh isinya adalah penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan dan diproses sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 19 November 2024
Yang membuat pernyataan



Prasetyo Wibowo
NIM 21502300168

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini disusun dengan judul Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa motivasi dan arahan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI selaku pembimbing I dan Dr. Warsiyah, Spd.I., M.S.I selaku pembimbing II. Beliau dengan sabar dan bijak telah membimbing dalam penulisan tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI sebagai ketua Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang. Mereka telah banyak membantu memberikan dorongan serta hal lain yang berkaitan dengan penulisan tesis ini.
3. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A selaku Dosen Penguji I, Bapak **Dr.** Choeroni, S.H.I, M.Ag, M. PdI selaku Dosen Penguji II serta Bapak Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd selaku Dosen Penguji III yang telah banyak memberikan masukan serta saran kepada penulis.
4. Rekan-rekan seangkatan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal sholeh dan tak lupa semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amien YRA.

DAFTAR ISI

	Halaman
Cover.....	i
Prasyarat Gelar.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Pernyataan Keaslian.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
Abstrak.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II Kajian Litaratur.....	9
2.1 Latar Belakang KH. Ahmad Dahlan.....	9
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Pendekatan Penelitian.....	43
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
3.3 Sumber Data Penelitian.....	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5 Teknik Analisis Data.....	45
3.6 Teknik Keabsahan data.....	47
BAB IV Gagasan Pembaharuan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Di Era Digital.....	49
4.1 Gagasan Pembaharuan KH. Ahmad Dahan.....	49
4.2 Pendidikan Karakter Ilmu Agama dan Sekuler.....	54
4.3 Relevansi Gagasan Pembaharuan KH Admad Dahlan Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital.....	57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70



ABSTRAK

Prasetyo Wibowo : Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital

Pendidikan Islam di era digital menghadapi tantangan signifikan, seperti derasnya arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, serta peluang berupa akses luas terhadap teknologi yang dapat mendukung pembelajaran. Di tengah kompleksitas ini, pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang integrasi ilmu agama dan umum menjadi relevan sebagai dasar transformasi pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gagasan pembaruan KH Ahmad Dahlan dan relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai literatur terkait yang membahas perjalanan spiritual KH Ahmad Dahlan, kontribusinya dalam pembaruan pendidikan Islam, dan relevansi gagasannya dengan era digital. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengungkap hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam yang diperjuangkan oleh KH Ahmad Dahlan dan kebutuhan masyarakat modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep integrasi ilmu agama dan umum yang digagas KH Ahmad Dahlan mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan teknologi. Model pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan moral ini relevan untuk menciptakan generasi yang beriman, cerdas, dan siap menghadapi perubahan global. Dengan demikian, gagasan KH Ahmad Dahlan tetap menjadi landasan kuat dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di era digital menghadapi tantangan dan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara manusia mengakses, menyebarkan, dan mempelajari ilmu pengetahuan secara drastis. Era digital tidak hanya memfasilitasi akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber pendidikan, tetapi juga menuntut lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini. Di tengah arus globalisasi yang semakin cepat, pendidikan Islam perlu melakukan transformasi dalam strategi dan pendekatannya untuk tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin terhubung secara global (Ismail, 2020; Mukhtarom, 2015).

Transformasi digital dalam pendidikan Islam menghadirkan berbagai tantangan, di antaranya adalah kebutuhan untuk menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman di tengah arus informasi yang sering kali tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Tantangan lainnya adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat merancang kurikulum yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga mampu membimbing siswa untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman (Nusaibah, 2023). Dalam konteks globalisasi, tantangan ini semakin besar mengingat adanya arus informasi yang deras dan beragam, yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam.

Namun demikian, era digital juga membawa peluang besar bagi pendidikan Islam. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan Islam dapat menjangkau lebih banyak siswa, baik di perkotaan maupun di daerah terpencil, yang sebelumnya sulit dijangkau oleh sistem pendidikan tradisional. Teknologi digital memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar yang berkualitas, seperti kitab-kitab klasik, ceramah ulama, dan kursus online, yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan di tengah perkembangan teknologi yang pesat (Saputra, 2022).

KH Ahmad Dahlan, sebagai salah satu tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, memberikan kontribusi besar dalam membentuk paradigma pendidikan yang progresif dan inklusif. Beliau mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, menciptakan model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa. Dalam pandangan Ahmad Dahlan, pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai keislaman dan etika, yang dapat menjadi fondasi kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi (Achmad, 2021; Mandasari et al., 2022).

Pemikiran Ahmad Dahlan ini sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam di era digital. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum yang beliau ajarkan dapat menjadi strategi penting dalam merespons kebutuhan masyarakat modern yang menuntut penguasaan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual. Selain itu, pendekatan yang menekankan pentingnya pembentukan

karakter dan moral ini juga sangat relevan dalam membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, meskipun di tengah lingkungan yang penuh dengan tantangan moral dan etika (Amelia & Hudaidah, 2021).

Untuk menghadapi tantangan era digital, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan adaptasi dalam berbagai aspek, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan infrastruktur teknologi. Kurikulum harus dirancang agar lebih fleksibel dan mampu mengakomodasi perkembangan teknologi yang cepat. Ini termasuk penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan, dan sumber belajar digital lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya membantu dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa dalam bentuk yang lebih interaktif dan menarik (Ismail, 2020).

Selain itu, pendidikan Islam juga perlu memperhatikan pengembangan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi. Guru harus dilatih untuk menguasai teknologi digital, sehingga mereka dapat mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memanfaatkan teknologi untuk belajar secara mandiri dan kritis (Marlini, 2024).

Isu global saat ini, seperti meningkatnya peredaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, juga menjadi perhatian utama. Media sosial dan

internet, meskipun menawarkan banyak informasi yang bermanfaat, juga menjadi saluran bagi penyebaran ide-ide yang dapat merusak moral dan akidah umat Islam. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk membekali siswa dengan kemampuan literasi digital yang kuat, sehingga mereka dapat memilah informasi yang benar dan bermanfaat dari yang menyesatkan (Ruslan, 2020).

Pendidikan karakter menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan dalam pendidikan Islam di era digital. Teknologi, dengan segala manfaatnya, juga membawa risiko yang perlu diantisipasi, seperti penurunan interaksi sosial langsung, ketergantungan pada gadget, dan paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menekankan pada pembentukan karakter yang kuat, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan kokoh dalam berpegang pada prinsip-prinsip Islam (Nuris, 2017).

Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang integratif, di mana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, tidak hanya dalam pelajaran agama. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa diajak untuk merenungkan kebesaran Allah melalui keajaiban alam semesta. Dalam pelajaran sosial, siswa diajarkan untuk menerapkan prinsip keadilan dan empati yang diajarkan oleh Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kuat dalam moral dan etika (Nurhadi, 2017).

Pendidikan Islam di era digital juga harus berperan dalam menjawab isu-isu global yang sedang terjadi. Misalnya, isu tentang keadilan sosial, lingkungan hidup, dan perdamaian dunia. Pendidikan Islam memiliki ajaran yang sangat relevan dengan isu-isu ini, seperti ajaran tentang keadilan, kepedulian terhadap lingkungan, dan pentingnya menjaga perdamaian. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengambil peran aktif dalam menyuarakan dan mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari siswa (Salim, 2024).

Di tengah krisis global seperti perubahan iklim, pandemi, dan ketidakadilan sosial, pendidikan Islam dapat menawarkan solusi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Misalnya, dalam menghadapi perubahan iklim, ajaran Islam tentang keseimbangan alam dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dapat menjadi landasan dalam mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Dalam isu keadilan sosial, ajaran Islam tentang zakat, sedekah, dan kepedulian terhadap sesama dapat diimplementasikan dalam bentuk program-program sosial di sekolah-sekolah Islam (Samsuriadi, 2024).

Pendidikan Islam di era digital menghadapi tantangan dan peluang yang kompleks. Namun, dengan melakukan adaptasi dan inovasi yang tepat, pendidikan Islam dapat terus relevan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat global. Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pentingnya pembentukan karakter dan moral, dapat menjadi landasan kuat bagi pendidikan Islam di era digital ini. Selain itu, pendidikan Islam juga harus berperan aktif dalam menjawab isu-isu global dengan menawarkan

solusi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang tinggi, siap menghadapi tantangan global di masa depan (Mukhtarom, 2015; Pamungkas et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti masalah tersebut dan akan tuangkan dalam bentuk tesis yang berjudul “Gagasan Pembaharuan Kh Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia.
2. Pengaruh kajian intelektual KH Ahmad Dahlan terhadap pendidikan islam di Indonesia.
3. Kontribusi KH Ahmad Dahlan terhadap pendidikan islam di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang dibahas, maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital?
2. Apa relevansi Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perjalanan spiritual K.H Ahmad Dahlan.
2. Untuk mengetahui kontribusi KH Ahmad Dahlan terhadap pendidikan islam di era digital.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat setelah penelitian maka penulis berharap tesis ini dapat berguna pada semua kalangan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah pemikiran Islam khususnya yang berkaitan pemikiran KHAhmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.
2. Secara praktis, penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran yang ilmiah dan obyektif tentang urgensi pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah penulis dan pembaca diperlukan adanya sistematika pembahasan yang bertujuan mempermudah dalam pembahasan tesis ini. Adapun rencana sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Dalam BAB ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : Mengenal KH. Ahmad Dahlan. Dalam BAB ini menguraikan tentang biografi KH. Ahmad Dahlan, serta kajian teori yang berhubungan dengan pendidikan islam dan penelitian terdahulu.

BAB III : Dalam BAB ini menguraikan tentang metode penelitian yang akan dipakai mulai dari jenis penelitian, sumber data, teknik analisa dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam BAB ini menguraikan tentang hasil dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

BAB V : Kesimpulan dan Saran.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Latar Belakang K.H Ahmad Dahlan

1. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan KH Ahmad Dahlan

KH Ahmad Dahlan, yang memiliki nama asli Muhammad Darwis, lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 di Kampung Kauman, Yogyakarta. Ia dilahirkan dalam keluarga yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Ayahnya, K.H. Abu Bakar, adalah seorang ulama terkemuka yang memegang peranan penting dalam komunitas Muslim di Yogyakarta. Ayahnya juga berperan sebagai Khatib Amin di Masjid Besar Kauman, yang pada masa itu merupakan salah satu posisi keagamaan yang sangat dihormati di lingkungan Kesultanan Yogyakarta. Jabatan ini mencerminkan pengaruh besar keluarga KH Ahmad Dahlan dalam urusan keagamaan dan sosial di lingkungannya (Dewi, 2023).

Ibu KH Ahmad Dahlan, Siti Aminah, juga merupakan sosok penting dalam keluarga. Meskipun tidak sepopuler suaminya, Siti Aminah memainkan peran yang tidak kalah penting dalam membentuk karakter religius anak-anaknya. Sebagai seorang ibu, Siti Aminah menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini kepada Ahmad Dahlan dan saudara-saudaranya, memastikan bahwa pendidikan agama menjadi fondasi utama dalam kehidupan mereka. Lingkungan keluarga yang sangat religius ini berperan besar dalam membentuk pemikiran dan spiritualitas KH Ahmad Dahlan sejak kecil, yang kemudian menjadi landasan bagi kontribusi beliau di bidang pendidikan dan keagamaan di Indonesia (Dewi, 2023).

KH Ahmad Dahlan memulai pendidikan formalnya di lingkungan tradisional, yaitu melalui pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu dasar agama yang diajarkan oleh ayahnya dan ulama-ulama setempat. Di usia yang masih sangat muda, ia sudah menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap ilmu agama, yang membuatnya lebih mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman. Lingkungan Kauman yang sangat kondusif bagi pengembangan ilmu agama turut mendukung minat belajarnya yang tinggi (Achmad, 2021).

Sebagai bagian dari pendidikan awalnya, Ahmad Dahlan juga belajar di pesantren-pesantren lokal yang terkenal pada masa itu. Di pesantren, ia tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fiqh, tetapi juga mulai mengenal ilmu-ilmu umum yang perlahan-lahan masuk ke dalam kurikulum pesantren. Hal ini memperkaya wawasan dan pandangannya, menyiapkan dirinya untuk peran besar yang akan ia mainkan dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia (Albany, 2021).

Pada usia 15 tahun, Ahmad Dahlan melanjutkan pendidikan agamanya di Mekkah, tempat di mana ia memperdalam ilmu keislaman dan berinteraksi dengan berbagai ulama dari seluruh dunia Islam. Di Mekkah, Ahmad Dahlan tidak hanya belajar ilmu-ilmu agama dari ulama-ulama besar seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, tetapi juga terpapar pada pemikiran-pemikiran reformis yang sedang berkembang pada masa itu. Gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani memberikan pengaruh yang besar terhadap cara pandang Ahmad Dahlan terhadap Islam dan pendidikan (Ismail, 2020).

Di Mekkah, Ahmad Dahlan belajar bahwa Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya. Pengalaman ini sangat memengaruhi gagasan-gagasan pembaruannya yang kemudian ia terapkan setelah kembali ke Indonesia. Ia menyadari bahwa pendidikan Islam yang murni bersifat tradisional tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu, ia mulai berpikir untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, sebuah pendekatan yang kelak menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah (Amelia & Hudaidah, 2021).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Mekkah, Ahmad Dahlan kembali ke Yogyakarta dan mulai mengajarkan ilmu-ilmu yang telah ia pelajari kepada masyarakat setempat. Namun, ia tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara konvensional; ia juga mulai memperkenalkan gagasan-gagasan baru yang ia pelajari selama di Mekkah. Salah satu gagasan utamanya adalah pentingnya menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kurikulum yang terpadu. Menurutnya, ilmu agama dan ilmu umum tidak boleh dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh, baik dari segi spiritual maupun intelektual (Albany, 2021).

Untuk mewujudkan gagasannya tersebut, Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada tahun 1911, sebuah sekolah yang menggabungkan kurikulum agama dan umum. Ini adalah sekolah pertama di Indonesia yang menerapkan model pendidikan terpadu seperti itu, dan menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya di kemudian hari. Sekolah ini adalah cikal bakal dari sistem pendidikan Muhammadiyah yang kini tersebar di

seluruh Indonesia. Pendidikan yang ditawarkan di sekolah ini tidak hanya menekankan pada pembelajaran Al-Qur'an dan hadits, tetapi juga pada ilmu-ilmu umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa asing (Achmad, 2021).

Sebagai pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan memainkan peran kunci dalam menyebarkan model pendidikan yang modern dan inklusif. Muhammadiyah yang didirikannya pada tahun 1912 berkomitmen untuk memajukan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual tetapi juga mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan praktis para siswa. Melalui Muhammadiyah, Ahmad Dahlan mengupayakan agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman, termasuk tantangan modernisasi dan globalisasi yang mulai dirasakan pada awal abad ke-20 (Suyadi et al., 2021).

Muhammadiyah di bawah kepemimpinan Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya pendidikan karakter. Dalam pandangannya, pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi manusia, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun sosial. Nilai-nilai ini kemudian menjadi fondasi bagi seluruh lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah (Albany, 2021).

Pendidikan yang diperkenalkan oleh KH Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Warisan pendidikannya terlihat dalam

ribuan sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia. Model pendidikan yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum yang ia kembangkan masih diterapkan hingga hari ini, dan menjadi salah satu keunggulan utama dari lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah (Amelia & Hudaidah, 2021).

KH Ahmad Dahlan juga meninggalkan warisan berupa pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pemikirannya tentang pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu telah menginspirasi banyak reformis dan pendidik lainnya di Indonesia. Hingga saat ini, model pendidikan yang ia kembangkan masih relevan dan terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Warisan ini menunjukkan bahwa pemikiran dan inisiatif KH Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan tidak hanya berpengaruh pada masanya, tetapi juga pada masa depan pendidikan Islam di Indonesia (Suyadi et al., 2021).

Latar belakang keluarga dan pendidikan KH Ahmad Dahlan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran dan upayanya dalam memodernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Sejak kecil, ia telah ditempa dalam lingkungan keluarga yang sangat religius, yang menjadi fondasi bagi perkembangan spiritual dan intelektualnya. Pengalamannya belajar di Mekkah dan keterpaparannya pada pemikiran reformis telah membentuk gagasan-gagasan pembaruan yang kemudian ia terapkan di Indonesia melalui Muhammadiyah. Warisan pendidikan KH Ahmad Dahlan, yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta menekankan pentingnya pendidikan karakter, tetap relevan dan terus memberikan dampak bagi pendidikan Islam di Indonesia hingga hari ini.

2. Aktivitas Sosial dan Keagamaan K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia yang dikenal tidak hanya sebagai pelopor pendidikan, tetapi juga sebagai penggerak berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Dilahirkan pada tahun 1868 di Yogyakarta, Ahmad Dahlan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Sejak usia muda, beliau terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang tidak hanya membentuk spiritualitasnya, tetapi juga mengarahkan pandangannya terhadap pentingnya pendidikan dan pengembangan masyarakat secara menyeluruh (Zami, 2023).

Ahmad Dahlan dilahirkan dengan nama Muhammad Darwis dalam keluarga yang berpengaruh di Yogyakarta. Ayahnya, K.H. Abu Bakar, merupakan seorang ulama terkemuka yang memegang posisi sebagai Khatib Amin di Masjid Besar Kauman, sementara ibunya, Siti Aminah, juga memiliki peran penting dalam pendidikan agama di keluarga mereka (Dewi, 2023). Lingkungan religius ini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan spiritual dan intelektual Ahmad Dahlan. Pendidikan awalnya dimulai di pesantren-pesantren lokal di Yogyakarta, di mana beliau belajar berbagai disiplin ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fiqh, serta ilmu pengetahuan umum yang pada masa itu mulai diperkenalkan di pesantren-pesantren.

Pada usia 15 tahun, Ahmad Dahlan melanjutkan pendidikan agamanya di Mekkah. Di sini, ia tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama dari ulama-ulama besar, tetapi juga terpengaruh oleh gerakan reformasi Islam yang sedang berkembang di dunia Muslim pada waktu itu, terutama dari pemikiran Muhammad

Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Pengalaman ini memperkaya pandangannya tentang pentingnya modernisasi dalam pendidikan dan pembaruan pemahaman keagamaan (Ismail, 2020). Sepulangnya dari Mekkah, Ahmad Dahlan berkomitmen untuk menerapkan pemikiran-pemikiran progresif ini di Indonesia melalui pendidikan dan dakwah.

Salah satu kontribusi terbesar Ahmad Dahlan adalah pendirian Muhammadiyah pada tahun 1912. Muhammadiyah didirikan sebagai respon terhadap berbagai praktik keagamaan yang dianggapnya sudah tidak murni lagi dan perlu dimurnikan berdasarkan ajaran Islam yang sebenarnya. Selain itu, organisasi ini didirikan dengan tujuan memberdayakan masyarakat Muslim Indonesia melalui pendidikan, dakwah, dan aktivitas sosial lainnya (Maulidia & Sutarna, 2022).

Muhammadiyah bukan hanya sebuah organisasi keagamaan, tetapi juga sebuah gerakan sosial yang berupaya untuk memperbaiki kondisi masyarakat melalui berbagai inisiatif. Salah satu fokus utama Muhammadiyah di bawah kepemimpinan Ahmad Dahlan adalah pendidikan. Beliau mendirikan sekolah-sekolah yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sebuah pendekatan yang pada saat itu tergolong baru di Indonesia. Sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan agama Islam, tetapi juga berbagai ilmu pengetahuan seperti matematika, sains, dan bahasa, yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia agar mampu bersaing di era modern (Achmad, 2021).

Selain pendidikan, Muhammadiyah juga berperan aktif dalam bidang kesehatan dengan mendirikan rumah sakit, klinik, dan panti asuhan. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama di kalangan Muslim yang pada waktu itu masih kurang mendapatkan akses terhadap layanan

kesehatan yang memadai (Damayanti et al., 2021). Dalam konteks ini, Ahmad Dahlan melihat pentingnya pelayanan sosial sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ia percaya bahwa Islam bukan hanya sebuah agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga harus memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

Dalam bidang keagamaan, K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai seorang reformis yang berusaha menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran. Pendekatan dakwah yang ia kembangkan berbeda dengan pendekatan dakwah konvensional pada masanya. Ahmad Dahlan tidak hanya menekankan pentingnya menjalankan ritual-ritual keagamaan, tetapi juga mengedepankan aspek moral dan sosial dari ajaran Islam. Ia sering memberikan ceramah yang menekankan pentingnya akhlak dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana Islam dapat menjadi solusi bagi berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat (Mainuddin & Septiani, 2022).

Pendekatan dakwah Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Dalam ceramah-ceramahnya, ia sering kali mendorong umat Islam untuk tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Ia melihat pendidikan sebagai alat yang efektif untuk memberantas kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan, yang merupakan masalah-masalah sosial utama pada masa itu (Jannah, 2022).

Ahmad Dahlan juga dikenal karena keberaniannya dalam menentang praktik-praktik keagamaan yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Ia mengkritik berbagai bentuk takhayul, bid'ah, dan khurafat yang pada

waktu itu banyak dipraktikkan oleh masyarakat Muslim di Indonesia. Melalui ceramah dan tulisannya, ia berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dan mengembalikannya kepada sumber-sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Sikap kritis ini kadang-kadang menimbulkan kontroversi, tetapi pada akhirnya ia berhasil menggerakkan banyak orang untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni dan rasional (Zami, 2023).

Salah satu ciri khas dari gerakan yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan aktivitas sosial. Ahmad Dahlan percaya bahwa ajaran Islam harus diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bentuk pelayanan kepada masyarakat. Hal ini tercermin dalam berbagai program yang dijalankan oleh Muhammadiyah, seperti pendirian panti asuhan, klinik kesehatan, dan program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin (Damayanti et al., 2021).

Dalam bidang ekonomi, misalnya, Muhammadiyah di bawah kepemimpinan Ahmad Dahlan mempromosikan pentingnya kemandirian ekonomi umat. Beliau mendorong umat Islam untuk aktif dalam kegiatan ekonomi yang halal dan produktif, serta menjauhi praktek-praktek ekonomi yang merugikan seperti riba. Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam ekonomi, di mana umat Islam harus saling membantu dan tidak membiarkan sesamanya hidup dalam kemiskinan (SUGIATI, 2022).

Selain itu, dalam bidang kesehatan, Ahmad Dahlan menyadari bahwa kesehatan adalah aspek penting dalam kehidupan yang sering diabaikan oleh masyarakat pada waktu itu. Oleh karena itu, Muhammadiyah mendirikan berbagai fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan klinik yang memberikan layanan

kesehatan dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat luas, terutama bagi mereka yang kurang mampu. Ahmad Dahlan melihat pelayanan kesehatan sebagai salah satu bentuk nyata dari implementasi ajaran Islam tentang kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama (Maulidia & Sutarna, 2022).

Kontribusi K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang sosial dan keagamaan melalui Muhammadiyah telah memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan masyarakat Indonesia. Gerakan yang dipimpinnya tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Hingga saat ini, Muhammadiyah telah berkembang menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, dengan ribuan sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial yang tersebar di seluruh pelosok negeri (Samsuriadi, 2024).

Warisan sosial Ahmad Dahlan juga terlihat dalam pendekatan inklusif yang diusung oleh Muhammadiyah. Beliau selalu menekankan pentingnya toleransi dan kerjasama antarumat beragama. Meskipun Muhammadiyah adalah organisasi Islam, Ahmad Dahlan tidak pernah membatasi aktivitas sosial dan pendidikan hanya untuk umat Islam. Sekolah-sekolah Muhammadiyah, misalnya, terbuka bagi siapa saja tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial. Sikap inklusif ini menjadi salah satu faktor yang membuat Muhammadiyah diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia yang sangat beragam (Nusaibah, 2023).

Selain itu, warisan Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan juga sangat signifikan. Pendekatan pendidikan yang ia kembangkan, yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, telah menjadi model bagi banyak lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia. Hal ini merupakan jalan bagi modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, terus berkembang dengan kebutuhan zaman (Amelia &

Hudaidah, 2021).

Aktivitas sosial dan keagamaan K.H. Ahmad Dahlan memberikan kontribusi yang luar biasa bagi perkembangan Islam dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Melalui Muhammadiyah, Ahmad Dahlan tidak hanya mempromosikan pendidikan Islam yang modern dan inklusif, tetapi juga menekankan pentingnya pelayanan sosial sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan aktivitas sosial ini telah menciptakan perubahan yang signifikan dalam masyarakat Indonesia, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi.

Warisan K.H. Ahmad Dahlan masih sangat relevan hingga saat ini, di mana Muhammadiyah terus berkembang sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berkontribusi secara nyata dalam membangun masyarakat yang berkeadilan sosial dan berkeadilan sosial. Pengaruh Ahmad Dahlan dalam bidang sosial dan keagamaan akan terus dikenang sebagai salah satu pilar penting dalam sejarah Islam di Indonesia, yang telah menginspirasi banyak generasi untuk terus berjuang dalam memajukan agama dan bangsa.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu sistem pendidikan yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri karena didasarkan pada ajaran Islam. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk individu yang memiliki karakter kuat, moralitas yang tinggi, serta pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam. Sistem pendidikan ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif atau akademis semata, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral, sehingga dapat melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Para ahli melihat pendidikan islam dari berbagai sudut pandang, berikut ini dijelaskan definisi pendidikan islam menurut para ahli :

1. K.H. Ahmad Dahlan.

K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, memandang pendidikan Islam sebagai suatu proses yang bertujuan untuk melahirkan individu yang utuh. Menurut beliau, pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Mukhtarom, 2015; SUGIATI, 2022). Pendekatan ini diimplementasikan dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, di mana kurikulum yang diajarkan mencakup kedua aspek tersebut secara seimbang.

2. Sugiati.

Sugiati menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter dan moral siswa, serta mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia (Luthfan, 2023). Menurutnya, pendidikan Islam harus berperan dalam menciptakan individu yang mampu berkontribusi positif terhadap pembangunan masyarakat dan bangsa.

3. Priaurut Asman.

Asman dan timnya menekankan bahwa pendidikan Islam harus memiliki tujuan yang integral, yaitu membentuk individu yang tidak hanya

alim, tetapi juga berbudi pekerti dan memiliki wawasan yang luas. Pendidikan Islam harus mencakup materi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga dapat menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan global (Asman et al., 2021).

4. Mujamil

Mujamil memandang pendidikan Islam sebagai pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat (Mukhtarom, 2015). Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam harus mampu menyiapkan individu yang berdaya saing dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Salah satu karakteristik utama pendidikan Islam adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam tidak memisahkan antara aspek spiritual dan aspek duniawi, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. K.H. Ahmad Dahlan, sebagai salah satu tokoh penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam pendidikan. Beliau berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual secara bersamaan, sehingga mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak baik (Amelia & Hudaidah, 2021; Faizi, 2022).

Pendekatan integratif ini tercermin dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, di mana kurikulum yang diajarkan mencakup ilmu agama dan ilmu umum. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran-ajaran agama Islam, tetapi juga diajak untuk menguasai ilmu-ilmu umum

seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mempersiapkan siswa agar mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat, baik dalam bidang spiritual maupun intelektual (Asman et al., 2021).

Di era modernisasi dan globalisasi, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan baru. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana sistem pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat. Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menjangkau lebih banyak siswa (Rohma & Andalas, 2022).

Penggunaan media digital dalam proses pembelajaran adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan ini. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan Islam dapat menyediakan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar yang berkualitas, sehingga dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang tinggi (Nusaibah, 2023).

Namun, modernisasi dan globalisasi juga membawa tantangan dalam menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Pendidikan Islam harus menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, sambil tetap mendorong siswa untuk berpikir kritis dan inovatif dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya (A'abadia, 2022).

Pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam pembentukan individu, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting. Salah satu fungsi sosial pendidikan

Islam adalah untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat (Amelia & Hudaidah, 2021; Faizi, 2022).

K.H. Ahmad Dahlan, dalam pemikirannya, menekankan bahwa pendidikan harus berkontribusi dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Beliau melihat bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan-tantangan zaman dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi perubahan sosial dan budaya yang terjadi di sekitar mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang mengedepankan nilai-nilai keislaman (Asman et al., 2021).

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang komprehensif dan holistik, yang berlandaskan pada ajaran Islam dan bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan ini mencakup integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moral siswa. Di era modernisasi dan globalisasi, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan-tantangan baru, tetapi juga memiliki peluang untuk berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli, seperti K.H. Ahmad Dahlan, Sugiati, Asman, dan Mujamil, menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai

keislaman yang mendasarinya. Pendidikan Islam harus terus berkembang dan berinovasi, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membangun masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan moral.

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan moral individu. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat serta membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada aspek spiritual dan sosial, yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, baik dari segi intelektual maupun moral. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, membangun kesadaran sosial, serta mempersiapkan individu untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat (Nabila, 2021).

Beberapa ahli memberikan pandangan terhadap tujuan pendidikan islam, tujuan tersebut antara lain :

1. Pembentukan Individu yang Utuh

Tujuan utama pendidikan Islam, menurut K.H. Ahmad Dahlan, adalah untuk membentuk individu yang utuh, yang memiliki keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. K.H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya integrasi kedua aspek ini dalam kurikulum pendidikan, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari

(SUGIATI, 2022). Pendekatan holistik ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama.

2. Pengembangan Potensi Diri

Menurut Priaurut Asman dan rekan-rekannya, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa secara maksimal. Pendidikan Islam harus mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, dan emosional, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang seimbang dan berdaya saing di era globalisasi (Asman et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam.

3. Peningkatan Pemahaman tentang Ajaran Islam

Salah satu tujuan penting dari pendidikan Islam adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Islam. Pendidikan Islam harus bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ajaran agama, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nabila, 2021). Pemahaman yang baik tentang ajaran agama ini sangat penting dalam membentuk individu yang beriman dan bertakwa, serta mampu menjadi teladan bagi orang lain dalam masyarakat.

Selain tujuan pendidikan islam, para ahli juga memiliki pandangan berbeda mengenai fungsi pendidikan islam, berikut ini dijelaskan fungsi pendidikan islam menurut para ahli :

1. Sarana Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

Salah satu fungsi utama pendidikan Islam adalah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri individu. Pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Luthfan, 2023). Fungsi ini sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan mampu menjalankan perannya dalam masyarakat dengan baik.

2. Alat untuk Membangun Solidaritas Sosial

Pendidikan Islam juga berfungsi dalam membangun solidaritas sosial di antara individu dan komunitas. Pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan saling menghormati antarumat beragama, yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab (Pratiwi, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam berperan dalam menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera, di mana individu-individu bekerja sama untuk mencapai kebaikan bersama.

3. Persiapan untuk Berkontribusi dalam Masyarakat

Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan individu agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendidikan ini membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di dunia

modern, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman(Nusaibah, 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang beriman dan bertakwa, tetapi juga individu yang produktif dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat.

4. Pembentukan Karakter dan Moral

Fungsi lain dari pendidikan Islam adalah pembentukan karakter dan moral yang kuat. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk pribadi siswa yang jujur, amanah, sabar, dan memiliki integritas tinggi. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia, sehingga siswa dapat menjadi individu yang berkarakter kuat dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan(Mandasari et al., 2022). Karakter yang kuat ini sangat penting dalam menciptakan generasi yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam menjalankan peran mereka dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, tujuan dan fungsi pendidikan Islam sangat relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang utuh, yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Fungsi pendidikan Islam mencakup penanaman nilai-nilai keislaman, pembangunan solidaritas sosial, persiapan untuk berkontribusi dalam masyarakat, serta pembentukan karakter dan moral yang kuat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum pendidikan, diharapkan pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda dan pengembangan masyarakat yang lebih baik (Saputra, 2022).

5. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam adalah pendekatan strategis yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang sejalan dengan ajaran Islam. Berbagai metode ini tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian tentang pendidikan Islam, sejumlah metode telah diidentifikasi sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Beberapa metode yang paling umum digunakan termasuk metode keteladanan, metode diskusi, dan metode pembelajaran kontekstual. Masing-masing metode ini memiliki kekuatan dan kelemahan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dan karakteristik siswa.

A. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah salah satu pendekatan paling klasik dan efektif dalam pendidikan Islam. Menurut Taklimudin dan Saputra (2018), metode ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya memberikan contoh yang baik kepada siswa. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam Islam, dan dalam konteks pendidikan, guru diharapkan dapat meniru teladan Nabi dalam perilaku dan etika sehari-hari. Dengan metode keteladanan, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menyaksikan langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan nyata oleh pendidik mereka. Hal ini dianggap efektif dalam membentuk karakter siswa karena mereka cenderung meniru perilaku dan sikap guru yang mereka hormati.

Metode ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga sangat relevan dalam pendidikan keluarga dan masyarakat. Kekuatan metode keteladanan terletak pada kemampuannya untuk menginternalisasi nilai-nilai positif pada siswa melalui contoh nyata, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih mendalam dan efektif. Namun, kelemahan metode ini muncul ketika teladan yang diberikan tidak konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan, yang dapat menyebabkan kebingungan dan sikap skeptis pada siswa.

B. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah pendekatan interaktif yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, metode ini sangat penting karena mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Metode diskusi membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis dan komunikasi, yang penting untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam (Supriani et al., 2022).

Metode diskusi biasanya digunakan dalam pengajaran materi-materi yang memerlukan pemahaman mendalam dan interpretasi, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, dan fiqh. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi tentang berbagai pandangan. Metode ini efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan membangun kemampuan untuk berdialog secara konstruktif, yang merupakan bagian penting dari pendidikan Islam.

Namun, metode diskusi juga memiliki tantangan, terutama jika siswa tidak terbiasa dengan pendekatan ini. Jika tidak dikelola dengan baik, diskusi dapat menjadi tidak terfokus atau bahkan memicu konflik di antara siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam memoderasi diskusi dan memastikan bahwa semua siswa terlibat secara konstruktif.

C. Metode Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)

Metode pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. Metode CTL dalam pendidikan agama Islam sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam (Khasanah, 2023). CTL mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka.

Dalam praktiknya, CTL melibatkan penggunaan berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis masalah, yang semuanya berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, CTL tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Metode ini sangat relevan di era modern, di mana siswa menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan CTL, pendidikan Islam dapat membantu siswa untuk memahami

bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah. Namun, penerapan CTL memerlukan persiapan yang matang dari guru, termasuk kemampuan untuk merancang kegiatan belajar yang relevan dan menarik bagi siswa.

Selain metode-metode yang telah dibahas, ada beberapa metode lain yang umum digunakan dalam pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa metode tersebut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode tradisional yang sering digunakan dalam pendidikan Islam, terutama untuk menyampaikan materi ajaran agama yang bersifat normatif. Metode ini efektif untuk menyampaikan informasi secara langsung dan dalam jumlah besar kepada siswa (Mubarak, 2022). Namun, metode ini cenderung bersifat satu arah dan kurang interaktif, sehingga siswa mungkin pasif dalam proses pembelajaran.

2. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah teknik pembelajaran yang digunakan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan doa-doa. Metode ini penting dalam pendidikan Islam karena mengajarkan siswa untuk mengingat dan mengulang-ulang teks suci sebagai bagian dari ibadah. Namun, kelemahan metode ini adalah fokus yang terlalu besar pada hafalan tanpa pemahaman yang mendalam.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa, di mana siswa didorong untuk bertanya dan mengajukan pendapat. Metode ini sangat efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam (Pratiwi, 2024). Metode ini juga membantu mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan.

4. Metode Praktik

Metode praktik digunakan untuk mengajarkan keterampilan ibadah, seperti shalat, wudhu, dan membaca Al-Qur'an. Metode ini melibatkan latihan langsung di bawah bimbingan guru, yang memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan ajaran Islam dengan benar. Metode ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga menguasai aspek praktis dari ajaran Islam (Dewi, 2023).

Metode pendidikan Islam sangat bervariasi dan masing-masing memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Metode keteladanan, diskusi, dan pembelajaran kontekstual merupakan beberapa metode yang terbukti efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Di samping itu, metode-metode tradisional seperti ceramah, hafalan, tanya jawab, dan praktik juga memiliki peran penting dalam pendidikan Islam. Pemilihan metode yang tepat, sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran, sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan integrasi berbagai metode ini, diharapkan pendidikan Islam dapat membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian yang relevan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang Kajian Sosial Intelektual KH Ahmad Dahlan dan Kontribusinya Dalam Menggerakkan Pendidikan Islam. Adapun di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Judul : "Purifikasi dan Modernisasi di Muhammadiyah Ranting Ulujami Jakarta Selatan"

Penulis : Ai Fatima Nur Fuad

Artikel ini mengkaji prinsip purifikasi dan modernisasi dalam Muhammadiyah, khususnya di Ranting Ulujami, Jakarta Selatan. Muhammadiyah dikenal dengan dua prinsip utama: purifikasi (pemurnian ajaran Islam dari bid'ah) dan modernisasi (pembaruan untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks zaman). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua prinsip tersebut diterapkan di tingkat ranting, dan bagaimana proses negosiasi dengan tradisi lokal yang sudah lama ada di masyarakat Ulujami. Kelebihan artikel tersebut antara lain : Penelitian ini secara komprehensif menggabungkan metode kualitatif, termasuk wawancara dan observasi, yang memberikan pemahaman mendalam tentang praktik purifikasi dan modernisasi di tingkat akar rumput Muhammadiyah. Kajian ini menawarkan perspektif baru dengan fokus pada tingkat ranting, yang seringkali kurang mendapat perhatian dalam studi sebelumnya, yang lebih banyak menyoroti pimpinan pusat Muhammadiyah. Artikel ini dengan baik menggambarkan dinamika negosiasi antara ajaran purifikasi Muhammadiyah dengan tradisi lokal seperti tahlilan, menunjukkan fleksibilitas dalam penerapan ajaran purifikasi. Kelemahan artikel tersebut antara

lain : Meskipun artikel ini berhasil menunjukkan implementasi purifikasi, pembahasan mengenai modernisasi masih kurang mendalam dan belum menunjukkan contoh konkret bagaimana modernisasi diterapkan dalam konteks sosial di Ulujami. Studi ini hanya berfokus pada satu ranting, sehingga temuan-temuan mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di ranting-ranting lain. Generalisasi dari hasil penelitian ini perlu dilakukan dengan hati-hati.

2. Judul : "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan"

Penulis : A. Isa Mubaroq, Aslich Maulana, Hasan Basri

Artikel ini mengulas konsep pendidikan Islam yang diusung oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pengetahuan umum untuk membentuk pribadi yang beriman, berpengetahuan luas, dan berkarakter. Dengan latar belakang ketertinggalan umat Islam pada masa kolonial, Dahlan berupaya menyelaraskan pendidikan agama dan umum, sehingga menghasilkan generasi Muslim yang mampu bersaing dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat.

Kelebihan artikel tersebut antara lain : Artikel ini secara detail menggambarkan pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan umum, serta pentingnya pembentukan karakter melalui iman, ilmu, dan amal. Pembahasan tentang latar belakang sejarah dan pengaruh pemikiran pembaharuan dari Timur Tengah memberikan konteks yang kuat untuk memahami motivasi dan tindakan Ahmad Dahlan dalam merintis pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Kelemahan artikel tersebut antara lain : Penelitian ini hanya menggunakan pendekatan pustaka (library research) yang kurang memberikan data empiris atau bukti lapangan untuk mendukung argumen yang diajukan, sehingga hasilnya lebih bersifat deskriptif daripada analitis. Artikel ini cenderung memberikan gambaran ideal tentang pemikiran Ahmad Dahlan tanpa mengkritisi atau membandingkannya dengan teori pendidikan Islam lainnya. Hal ini membuat pembahasannya kurang mendalam dalam mengeksplorasi tantangan atau kelemahan konsep yang diusung oleh Ahmad Dahlan.

3. Judul : "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional"

Penulis : Faisal Amar

Artikel ini membahas pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Penelitian ini didorong oleh kekhawatiran bahwa masyarakat modern lebih mengutamakan pendidikan umum dan cenderung mengabaikan pendidikan agama. Dengan demikian, studi ini mencoba menunjukkan relevansi pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam konteks tujuan pendidikan nasional Indonesia, yang bertujuan membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berkarakter.

Kelebihan artikel ini antara lain Artikel ini menawarkan analisis yang komprehensif tentang pemikiran KH Ahmad Dahlan, terutama dalam mengaitkan konsep pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan nasional. Ini membantu menjelaskan relevansi historis dan filosofis dari pemikiran Dahlan dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini secara efektif menunjukkan bagaimana konsep pendidikan yang ditawarkan oleh KH Ahmad Dahlan tetap relevan dan aplikatif

dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini, terutama dalam membentuk karakter dan integritas peserta didik.

Kelemahan artikel tersebut antara lain :Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang meskipun mendalam, kurang memberikan bukti empiris atau data lapangan yang dapat memperkuat argumen yang diajukan. Meskipun artikel ini kuat dalam analisis teoritis, pembahasan mengenai bagaimana konsep-konsep ini dapat diimplementasikan secara praktis dalam sistem pendidikan saat ini masih kurang mendalam yang membuat rekomendasi yang diajukan cenderung abstrak.

4. Judul : “Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan di Abad 21.”

Penulis : Putri Yuliasari

Latar belakang makalah ini berfokus pada pentingnya pendidikan dalam Islam sebagai bagian dari tugas kekhilafahan manusia. Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan bertujuan menciptakan individu yang utuh, menguasai ilmu agama dan umum, serta menjaga keseimbangan spiritual dan material. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan berusaha mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, dan relevan dengan tantangan pendidikan Islam di abad 21.

Kelebihan dari makalah ini adalah fokusnya pada usaha KH. Ahmad Dahlan dalam memperbarui sistem pendidikan Islam yang integratif, menggabungkan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum. Ini adalah pendekatan yang visioner dan relevan dengan tuntutan zaman modern yang menuntut keseimbangan antara pengetahuan agama dan duniawi. Selain itu, makalah ini memberikan gambaran detail tentang sejarah hidup dan usaha KH. Ahmad Dahlan

dalam mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi yang memajukan pendidikan dan sosial.

Namun, terdapat kelemahan dalam makalah ini, yaitu kurangnya kritik mendalam terhadap batasan atau kekurangan dari pendekatan KH. Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan modern. Meskipun makalah ini mengakui bahwa beberapa ide KH. Ahmad Dahlan perlu disesuaikan dengan kebutuhan abad 21, kurang ada penjelasan tentang bagaimana melakukan penyesuaian tersebut secara praktis. Selain itu, makalah ini cenderung lebih deskriptif dan naratif, kurang memberi ruang untuk analisis kritis atau komparatif dengan model pendidikan Islam lainnya di masa kini.

5. Judul : "Pembaharuan Pendidikan Islam Dalam Pandangan KH. Ahmad Dahlan "
Penulis : Zul Fadhli Alim

Latar belakangnya menyoroti pentingnya pendidikan sebagai sarana pembaharuan dalam menghadapi ketertinggalan umat Islam di Indonesia, khususnya pada masa penjajahan Belanda. KH. Ahmad Dahlan menjadi tokoh sentral yang menawarkan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum untuk menghasilkan individu yang utuh.

Kelebihan dari artikel ini terlihat dalam analisisnya yang mendalam mengenai pendekatan integratif KH. Ahmad Dahlan, yang dianggap visioner dalam konteks pendidikan Islam. KH. Ahmad Dahlan berusaha menyelaraskan pendidikan agama dengan sistem pendidikan modern Barat, yang pada masanya sangat progresif. Artikel ini menunjukkan bagaimana beliau menerapkan pendidikan agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, sekaligus mendirikan

sekolah-sekolah yang mengajarkan kedua disiplin ilmu secara bersamaan. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, yang menuntut sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta menanamkan moral dan spiritualitas yang kuat dalam diri individu.

Namun, kelemahan artikel ini adalah kurangnya data empiris yang menunjukkan efektivitas model pendidikan ini secara praktis di era modern. Meski membahas relevansi di abad ke-21, makalah ini tidak cukup mengeksplorasi tantangan dan penyesuaian yang diperlukan dalam penerapan ide-ide KH. Ahmad Dahlan di masa kini. Artikel ini lebih bersifat deskriptif dan membutuhkan lebih banyak contoh konkret dari penerapan ide-ide ini di lembaga pendidikan saat ini.

6. Judul : "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan."

Penulis : Muhammad Ary Rahmawan

Latar belakang penelitian ini terfokus pada kondisi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan, yang terbagi dalam pendidikan umum (diajarkan di sekolah-sekolah Belanda) dan pendidikan agama (diajarkan di pesantren). Dikotomi ini menghalangi integrasi antara ilmu umum dan agama. K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, berusaha meruntuhkan pemisahan ini dengan mengembangkan konsep pendidikan yang menggabungkan kedua aspek tersebut.

Kelebihan artikel ini adalah analisis komprehensif terhadap kontribusi K.H. Ahmad Dahlan dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Penulis menguraikan bagaimana Dahlan memperkenalkan kurikulum yang berlandaskan Alquran dan hadis, memperkuat pendidikan moral dan sosial, serta menggunakan

metode kontekstual agar pembelajaran lebih relevan dengan situasi nyata. Pendekatan integratif ini bertujuan untuk menciptakan "ulama-intelek" yang menguasai ilmu agama dan pengetahuan duniawi, menunjukkan relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan modern.

Namun, artikel ini memiliki kelemahan, yaitu kurangnya data empiris untuk mendukung klaim efektivitas konsep pendidikan yang diusulkan. Selain itu, meskipun menyajikan analisis historis yang baik, artikel ini kurang menyoroti tantangan praktis dalam penerapan ide-ide Dahlan pada masa kini. Untuk meningkatkan keakuratan dan relevansi, penelitian lebih lanjut yang melibatkan studi kasus atau contoh nyata penerapan konsep ini di lembaga pendidikan saat ini akan sangat bermanfaat

7. Judul : "Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan"
Penulis : Zul Fadhli Alim

Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya memahami konsep pendidikan Islam yang diajukan oleh K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, serta relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini. K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh yang berusaha mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan agama, sehingga pendidikan yang diusungnya tidak hanya bersifat religius tetapi juga mencakup aspek intelektual dan moral.

Kelebihan dari artikel ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam melalui analisis isi dari berbagai sumber pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan mencakup tujuan pendidikan, materi kurikulum, dan metode pengajaran yang seimbang antara ilmu pengetahuan

umum dan agama. Hal ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ada beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini lebih banyak berfokus pada aspek teoritis tanpa memberikan contoh konkret dari implementasi konsep tersebut di lapangan. Kedua, meskipun analisis isi memberikan kedalaman, kurangnya data empiris dapat membatasi pemahaman tentang seberapa luas pengaruh konsep pendidikan ini dalam praktik pendidikan saat ini. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pendidikan Islam, meskipun ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut

8. Judul : “Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan”
Penulis : Yuliana Hermawanti

Latar belakang penelitian ini menjelaskan pentingnya pendidikan dalam konteks reformasi Islam yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan, yang lahir pada tahun 1868. Dalam situasi penjajahan Belanda dan Jepang, K.H. Ahmad Dahlan berupaya menyelamatkan umat Islam dari pemikiran statis melalui pendidikan yang dinamis. Ia percaya bahwa pendidikan adalah sarana untuk membentuk manusia yang sempurna dan berkontribusi pada kemerdekaan Indonesia. Konsep pendidikan yang diajukan mencakup purifikasi ajaran Islam dari khufarat, tahayul, dan bid'ah, serta mendorong reinterpretasi doktrin Islam agar lebih sesuai dengan akal dan konteks zaman.

Kelebihan dari artikel ini adalah pendekatan yang komprehensif dalam menjelaskan ide-ide K.H. Ahmad Dahlan. Penelitian ini berhasil menguraikan dua dimensi utama dari pemikirannya, yaitu purifikasi dan reinterpretasi, yang relevan

dengan tantangan pendidikan Islam saat ini. Selain itu, penggunaan sumber pustaka yang beragam memberikan kedalaman analisis.

Namun, terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Pertama, meskipun analisis teoritis yang mendalam, kurangnya contoh konkret dari implementasi konsep pendidikan ini di lapangan dapat mengurangi relevansi praktisnya. Kedua, fokus yang lebih pada aspek historis dan teoritis tanpa data empiris dapat membatasi pemahaman tentang dampak nyata dari konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan saat ini. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pendidikan Islam, meskipun ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut

9. Judul : Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia)
Penulis : Wahyu Lenggono

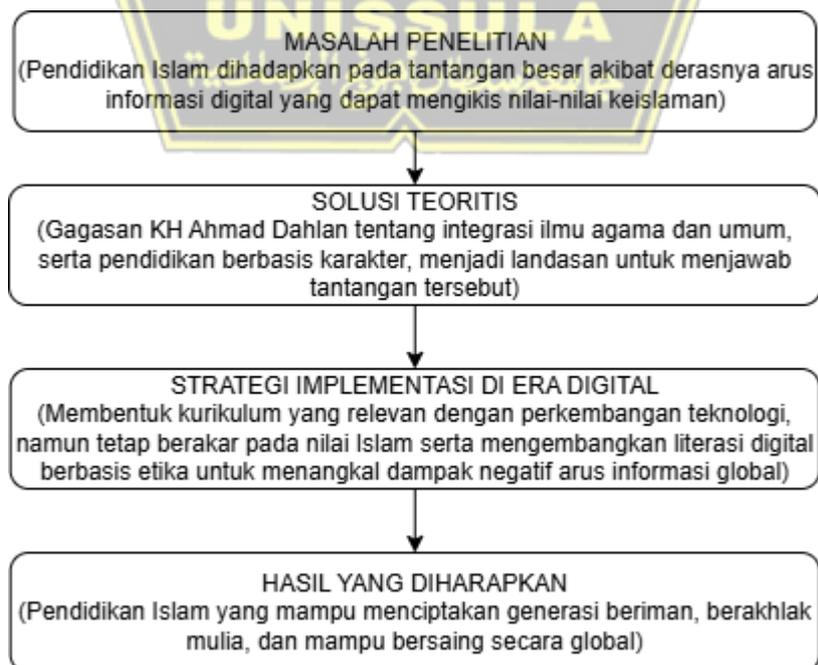
Latar belakang penelitian ini menyoroti pentingnya pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam konteks pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, terutama pada masa penjajahan Belanda. K.H. Ahmad Dahlan berupaya memperbaiki kondisi pendidikan yang buruk dengan mendirikan Muhammadiyah, yang menjadi wadah untuk menerapkan ide-ide pembaruan dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan dampaknya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Kelebihan dari artikel ini terletak pada pendekatan kualitatif yang digunakan, dengan metode studi pustaka yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan merupakan sosok penting dalam gerakan pembaruan pendidikan, dengan ide-ide yang progresif dan relevan untuk konteks sosial saat itu. Penjelasan yang sistematis mengenai pemikiran beliau memberikan wawasan yang mendalam tentang kontribusinya terhadap pendidikan Islam.

Namun, terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Pertama, meskipun analisis teoritis yang mendalam, kurangnya contoh konkret dari implementasi ide-ide K.H. Ahmad Dahlan di lapangan dapat mengurangi relevansi praktisnya. Kedua, fokus yang lebih pada aspek historis tanpa data empiris dapat membatasi pemahaman tentang dampak nyata dari pemikiran ini dalam praktik pendidikan saat ini. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pendidikan Islam, meskipun ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

2.3 Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. (Ricky, 2018)

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu mengedepankan kajian pustaka dengan mengambil data-data tertulis dari buku-buku, jurnal, kamus maupun berbagai literatur yang terdapat di dalam perpustakaan.

Pendapat lain menyatakan bahwa kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Data yang dikumpulkan dalam menyelesaikan dan dalam memberikan penafsiran tidak menggunakan angka atau rumus statistik, melainkan berupa kata-kata yang digali dari buku atau literatur.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari awal Desember sampai Akhir Desember 2023. Untuk mendapatkan sumber data dan literatur yang berhubungan dengan permasalahan akan dikaji

3.3 Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Menurut

sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, yaitu:

1) Data Primer

Data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data/informasi tangan pertama, dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga data asli atau data baru.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data primer. Adapun sumber data sekunder penulis jadikan sebagai landasan teori kedua dalam kajian tesis setelah sumber data primer. Data ini berfungsi sebagai penunjang dari data primer, dengan adanya sumber data sekunder maka akan semakin menguatkan argumentasi maupun landasan teori dalam kajiannya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan diharapkan data yang diperoleh valid dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, jurnal dan sebagainya.

Jadi, dokumentasi adalah mencari data atau informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan obyek kajian dan bermanfaat dalam kajian ini, seperti buku, surat kabar dan lain-lain

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan orang lain. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Jadi, pada hal ini data yang disajikan bukan berupa angka-angka melainkan dijelaskan secara deskriptif.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi. Langkah awal penulis adalah mengumpulkan dokumen (documenter) selanjutnya menganalisis dengan teknik di bawah ini:

a. Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, analisis deskriptif itu adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan bentuk angka-angka, hal ini disebabkan adanya penerapan Metode Kualitatif, selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Maka, penulis menguraikan temuan-temuan penelitian berdasarkan sumber data yang didapat melalui buku-buku penunjang berupa uraian-uraian deskriptif mengenai perkembangan Pendidikan Islam.

b. Analisis Isi (Content Analysis)

Untuk mempertajam metode deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknik analisis isi (Content Analysis) yaitu suatu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Pendapat lainnya menyatakan bahwa analisis isi (Content Analysis) suatu teknik penelitian yang membuat inferensi (simpulan) yang dapat ditiru (replicable) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Proses Content Analysis adalah dimulai dari pesan komunikasi tersebut, dipilah-pilah, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokkan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan objektif.

Beberapa pendapat juga menyatakan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik penyelidikan yang berusaha untuk menguraikan secara objektif, sistematis dan isinya termanifestasikan dalam suatu komunikasi. Dimana dalam analisis isi ditekankan bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi, datanya bisa berupa dokumen tertulis, film-film, rekaman audio, sajian-sajian video atau lainnya. Jadi, analisis isi adalah suatu metode yang diterapkan untuk menganalisis pesan (teks). Analisis ini sifatnya sistematis dan generalis. Objektif dalam artian menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh peneliti lain dapat menghasilkan kesimpulan yang sama.

Sedangkan tujuan dari analisis isi itu sendiri adalah untuk menganalisis isi pesan atau mengobservasi dan menganalisis perilaku yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Logika dasar dalam setiap komunikasi berisi dalam sinyal komunikasi itu sendiri, baik secara verbal maupun non verbal.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2007).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. Credibility

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan.

2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007). Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam

konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

GAGASAN PEMBAHARUAN KH AHMAD DAHLAN dan

RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

4.1. Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan

1. Integrasi Perpaduan Ilmu Agama Dan Sekuler

K.H. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah, adalah tokoh penting dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Perjalanannya mencerminkan evolusi spiritual dan intelektual yang mendalam yang secara signifikan memengaruhi paradigma pendidikan dalam konteks Islam. Tinjauan ini mensintesis berbagai karya ilmiah yang mengeksplorasi perjalanan spiritual dan upaya reformasi pendidikannya, menekankan kontribusinya terhadap pendidikan Islam dan implikasi yang lebih luas bagi masyarakat kontemporer.

KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, adalah tokoh yang memiliki peran besar dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dengan visi reformis dan inovatif, Dahlan melihat pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu sekuler dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan Islam tidak hanya harus menekankan pada pemahaman agama tetapi juga pada ilmu-ilmu modern yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman (Marlini, 2024). Dalam pandangan Dahlan, pendidikan seharusnya membentuk generasi yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus perilaku yang etis dan bertanggung jawab, sehingga siap menghadapi kompleksitas dunia modern tanpa kehilangan akar spiritualitas Islam.

Dahlan memiliki pemahaman bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu sekuler adalah cara untuk mendekatkan pendidikan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Ia menekankan pentingnya ilmu pengetahuan umum seperti matematika, sains, dan sosial agar dapat meningkatkan daya kritis dan keterampilan praktis siswa. Menurutnya, hanya dengan memadukan kedua jenis ilmu tersebut, siswa dapat menjadi individu yang seimbang secara intelektual dan spiritual, serta mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Awaluddin & Saputro, 2020). Ide ini menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki kepedulian sosial.

Lebih lanjut, dalam pendekatan pendidikannya, Dahlan menekankan pada dialogis yang membuka ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan berinteraksi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Model pendidikan dialogis ini bertujuan untuk memupuk kebersamaan, saling menghargai, dan menciptakan suasana damai di lingkungan pendidikan (Hani & Wang, 2021). Melalui dialog, siswa diajarkan nilai-nilai penting seperti toleransi, kasih sayang, dan kerendahan hati, yang menjadi landasan bagi masyarakat yang harmonis.

Tidak hanya itu, KH Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan harus memiliki dimensi moral dan etika yang kuat. Ia berpendapat bahwa pendidikan sejati tidak hanya terfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia (Dewi, 2023). Menurutnya, seorang siswa yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam moralitas tidak akan mampu memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Oleh karena itu,

pendidikan harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial.

KH Ahmad Dahlan juga sangat peduli terhadap hak-hak anak dalam pendidikan. Ia mendorong agar setiap anak, tanpa memandang latar belakang, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pandangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip internasional seperti Konvensi Hak Anak, di mana pendidikan harus menghormati hak-hak anak dan mengembangkan potensi mereka seoptimal mungkin (Nurhidayat et al., 2024). Ini mencerminkan pentingnya pendekatan inklusif dan adil dalam pendidikan, sehingga setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Untuk mewujudkan cita-citanya, Dahlan mendirikan berbagai lembaga pendidikan di Indonesia yang berlandaskan pada konsep integrasi ilmu agama dan sekuler. Lembaga-lembaga pendidikan ini, yang menjadi cikal bakal sistem pendidikan Muhammadiyah, menerapkan kurikulum yang menggabungkan ajaran Islam dengan pengetahuan umum (Azzahra & Abu Bakar, 2023). Sekolah-sekolah Muhammadiyah ini menawarkan pendidikan yang menyeluruh dan holistik, yang tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip pendidikan yang diusung oleh KH Ahmad Dahlan masih relevan dalam diskusi reformasi pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Konsep integrasi yang dia ajukan telah menjadi inspirasi bagi banyak lembaga pendidikan Islam yang berusaha memperbaiki kurikulum mereka agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai Islam (Suwarsih, 2024). Dalam

konteks ini, pemikiran Dahlan terus beresonansi sebagai model pendidikan yang progresif.

Dengan demikian, pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang integrasi ilmu agama dan sekuler menunjukkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya menekankan pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Visi Dahlan tentang pendidikan yang holistik ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki sikap sosial yang kuat dan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial. Hingga saat ini, pemikiran Dahlan tetap menjadi salah satu fondasi dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Filosofi pendidikan Ahmad Dahlan berakar pada konsep "Tajdid," atau pembaruan, yang menurutnya penting untuk kemajuan pendidikan Islam. Pendekatannya ditandai dengan sintesis pengetahuan agama dan sekuler, yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan luas yang mahir dalam ilmu umum dan agama. Fokus ganda ini terbukti dalam pendirian lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum modern dengan ajaran Islam, sehingga mengatasi stagnasi pendidikan yang lazim pada masanya (Amelia & Hudaidah, 2021; Faizi, 2022; Jailani & Suyadi, 2022). Visinya bukan hanya untuk memberikan pengetahuan tetapi untuk menumbuhkan karakter dan spiritualitas, menekankan pengembangan holistik siswa (Dewi, 2023).

Relevansi pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam terus bergema hingga saat ini, terutama dalam konteks tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian menunjukkan bahwa ide-idenya memberikan kerangka

kerja pengembangan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern dengan tetap berakar pada tradisi Islam (Marlini, 2024; Suwarsih, 2024). Misalnya, integrasi mata pelajaran Islam ke dalam kurikulum sekolah umum, seperti yang dianjurkan oleh Dahlan, mencerminkan pendekatan progresif yang berupaya menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama dan sekuler (Fanani, 2019). Model ini semakin relevan dalam wacana pendidikan saat ini, di mana kebutuhan akan pemahaman yang komprehensif tentang masalah agama dan duniawi adalah yang terpenting.

Selain itu, penekanan Dahlan pada pentingnya pendidikan karakter dan pengembangan moral sangat signifikan dalam lanskap pendidikan saat ini, yang sering memprioritaskan prestasi akademik daripada pertimbangan etika. Keyakinannya bahwa pendidikan harus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pengabdian masyarakat sejalan dengan seruan kontemporer untuk sistem pendidikan yang lebih berbasis nilai (Achmad, 2021; Pamungkas et al., 2021). Perspektif ini digaungkan dalam berbagai penelitian yang menyoroti perlunya mengintegrasikan dimensi moral dan etika ke dalam praktik pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Putra, 2018; Zami, 2023).

Perjalanan spiritual Dahlan juga memainkan peran penting dalam membentuk filosofinya. Pengalaman dan refleksinya tentang spiritualitas menginformasikan pemahamannya tentang pendidikan sebagai sarana transformasi pribadi dan komunal. Dia memandang pendidikan tidak hanya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan tetapi sebagai kendaraan untuk pencerahan spiritual dan reformasi sosial (Nuris, 2017; Suswandari & Suwarno,

2018). Pandangan holistik tentang pendidikan ini menggarisbawahi pentingnya memelihara kecerdasan dan semangat, sebuah prinsip yang tetap relevan dalam diskusi tentang tujuan pendidikan saat ini.

Dampak ide reformis Ahmad Dahlan melampaui ranah pendidikan; mereka juga mencakup dimensi sosial dan politik yang lebih luas. Advokasinya untuk penghapusan praktik feodalis dalam masyarakat dan upayanya untuk mempromosikan nilai-nilai demokrasi mencerminkan komitmen terhadap keadilan dan pemberdayaan sosial (Suswandari & Suwarno, 2018). Aspek warisannya ini sangat relevan dalam diskusi kontemporer tentang peran pendidikan dalam mendorong keterlibatan sipil dan tanggung jawab sosial di antara siswa (Arifin et al., 2022).

Kontribusi K.H. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam dan perjalanan spiritualnya menawarkan wawasan berharga untuk praktik pendidikan kontemporer. Penekanannya pada integrasi pengetahuan agama dan sekuler, pendidikan karakter, dan tanggung jawab sosial beresonansi dengan tantangan dan aspirasi pendidikan saat ini. Ketika para pendidik dan pembuat kebijakan berusaha untuk menavigasi kompleksitas pendidikan modern, prinsip-prinsip yang diartikulasikan oleh Ahmad Dahlan memberikan kerangka panduan untuk mendorong perkembangan holistik pada siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada perbaikan masyarakat.

4.2. Pendidikan Karakter Ilmu Agama dan Sekuler

KH Ahmad Dahlan, sebagai tokoh pendiri Muhammadiyah, memiliki visi pendidikan yang holistik, menggabungkan ilmu agama dan sekuler untuk

membentuk karakter peserta didik yang kuat. Menurutnya, pendidikan karakter tidak cukup hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga harus membentuk perilaku etis dan tanggung jawab sosial (Suwarsih, 2024). Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Dahlan adalah mencetak individu yang tidak hanya pandai, tetapi juga berakhlak mulia dan dapat berkontribusi positif kepada masyarakat.

Integrasi ilmu agama dan sekuler dalam pendidikan karakter menurut Dahlan bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang menyeluruh akan kehidupan. Dahlan percaya bahwa ilmu pengetahuan umum, seperti sains dan teknologi, penting untuk memenuhi kebutuhan zaman modern, namun harus dibarengi dengan pemahaman agama yang mendalam agar tidak terjebak dalam materialisme (Awaluddin & Saputro, 2020). Pendidikan yang terpadu ini diharapkan mampu membekali siswa dengan pandangan hidup yang seimbang antara duniawi dan spiritual.

Model pendidikan karakter yang diajarkan Dahlan sangat menekankan pentingnya interaksi sosial dan dialogis dalam proses belajar. Menurutnya, dialog dan komunikasi yang terbuka di antara siswa akan menumbuhkan empati, toleransi, dan rasa kebersamaan (Hani & Wang, 2021). Hal ini tercermin dalam pendekatan pendidikan dialogis yang ia terapkan, yang juga mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam lingkungan belajar mereka.

Dalam mendidik karakter, Dahlan juga mengutamakan nilai-nilai etika dan moral yang berakar pada ajaran Islam. Baginya, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial. Ia

meyakini bahwa pendidikan yang baik adalah yang membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang luhur (Dewi, 2023). Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga alat untuk membentuk perilaku yang baik.

Selain itu, Dahlan sangat peduli terhadap hak-hak anak dalam pendidikan, sehingga mendorong adanya keadilan dan inklusivitas dalam sistem pendidikan. Ia berpendapat bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi mereka, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi (Nurhidayat et al., 2024). Pandangan ini sesuai dengan standar internasional seperti Konvensi Hak Anak, yang mengakui pentingnya pendidikan yang menghargai hak-hak anak dan memperhatikan perkembangan holistik mereka (Jailani & Suyadi, 2022).

Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan karakter yang holistik, KH Ahmad Dahlan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah. Lembaga ini mengintegrasikan kurikulum yang memadukan ajaran Islam dan ilmu-ilmu umum, sehingga siswa mendapatkan pendidikan yang komprehensif (Azzahra & Abu Bakar, 2023). Pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah ini mencerminkan komitmen Dahlan terhadap pendidikan yang memadukan ilmu agama dan sekuler, serta berfokus pada pengembangan karakter siswa secara utuh.

Pemikiran Dahlan tentang pendidikan karakter yang menggabungkan ilmu agama dan sekuler tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Prinsip-prinsip yang ia ajarkan masih terus diikuti dan dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan, khususnya yang berafiliasi dengan

Muhammadiyah (Suwarsih, 2024). Konsep integrasi ilmu ini menginspirasi berbagai inovasi dalam kurikulum pendidikan Islam, terutama untuk membekali siswa menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, konsep pendidikan karakter menurut KH Ahmad Dahlan bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan memiliki karakter yang mulia. Dengan perpaduan ilmu agama dan sekuler, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki pengetahuan luas dan akhlak baik. Filosofi pendidikan ini menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera, sejalan dengan tujuan utama Muhammadiyah sebagai gerakan reformis Islam.

4.3. Relevansi Gagasan Pembaharuan KH Admad Dahlan Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital.

K.H. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam konteks era digital saat ini. Pemikirannya tentang pendidikan yang modern dan relevan dengan perkembangan zaman menjadi landasan bagi lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi di era digital. Dalam tulisan ini, kita akan mengeksplorasi kontribusi K.H. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam, serta bagaimana pemikirannya dapat diterapkan dalam konteks digital saat ini.

Sebagai salah satu guru bangsa, K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh yang memperjuangkan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Ia berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama, sehingga pendidikan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga

praktis dan aplikatif (Faizi, 2022; Zami, 2023). Dalam konteks era digital, pendekatan ini sangat relevan, mengingat pentingnya literasi digital dalam pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi digital dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa, serta membantu mereka memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Yahya, 2023).

Di era digital, tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam adalah bagaimana memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah dan universitas Muhammadiyah menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital, seperti e-learning dan platform manajemen belajar, dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperkaya materi pembelajaran (Rambe, 2024). Namun, penelitian ini juga mencatat adanya hambatan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan kesenjangan digital di kalangan siswa dan staf pengajar. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan ini.

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia (SDM), K.H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan moral. Di era digital, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan SDM yang tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang baik (Aprillia, 2024; Melisawati, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan SDM di lembaga pendidikan Islam harus mencakup pelatihan literasi digital dan penguatan nilai-nilai keislaman

(Ilyas, 2023). Dengan demikian, generasi muda dapat menjadi individu yang unggul dan mampu menghadapi tantangan zaman.

K.H. Ahmad Dahlan juga mengajarkan pentingnya pendidikan yang inklusif dan merangkul semua lapisan masyarakat. Dalam konteks digital, pendidikan harus dapat diakses oleh semua orang, tanpa terkecuali. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era digital harus mampu mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil (Kholifah, 2022). Ini sejalan dengan pemikiran Dahlan yang menginginkan pendidikan yang adil dan merata bagi seluruh umat Islam.

Selain itu, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan juga mencakup aspek pembebasan. Ia percaya bahwa pendidikan harus membebaskan individu dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan (Hani & Wang, 2021). Dalam konteks digital, pendidikan harus mampu memberikan akses kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan kritis, memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia di internet. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen yang mampu menghasilkan pengetahuan baru.

K.H. Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Di era digital, kolaborasi ini dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi untuk membangun jaringan antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat (Aris, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kerjasama tim yang efektif dalam pengelolaan pendidikan Islam di era digital dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan dampak positif bagi siswa (Aris, 2024). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk membangun kemitraan yang kuat dengan berbagai pihak.

Dalam menghadapi tantangan era digital, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk terus melakukan inovasi dan modernisasi. K.H. Ahmad Dahlan adalah contoh nyata dari seorang pembaharu yang tidak takut untuk mengambil langkah-langkah baru dalam pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa pemikiran dan tindakan Dahlan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam untuk selalu melakukan modernisasi sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman (Jailani & Suyadi, 2022; Zami, 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, kontribusi K.H. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam di era digital sangatlah signifikan. Pemikirannya tentang integrasi ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, aksesibilitas pendidikan, dan kolaborasi dengan masyarakat memberikan landasan yang kuat bagi lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan tantangan zaman. Dalam konteks digital, penting bagi lembaga pendidikan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif, mengembangkan SDM yang unggul, dan terus melakukan inovasi agar pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang maksimal bagi masyarakat.

4.4 Aktivitas Sosial dan Keagamaan K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia yang dikenal tidak hanya sebagai pelopor pendidikan, tetapi juga sebagai penggerak berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Dilahirkan pada tahun 1868 di Yogyakarta, Ahmad Dahlan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Sejak usia muda, beliau terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang tidak hanya

membentuk spiritualitasnya, tetapi juga mengarahkan pandangannya terhadap pentingnya pendidikan dan pengembangan masyarakat secara menyeluruh (Zami, 2023).

Ahmad Dahlan dilahirkan dengan nama Muhammad Darwis dalam keluarga yang berpengaruh di Yogyakarta. Ayahnya, K.H. Abu Bakar, merupakan seorang ulama terkemuka yang memegang posisi sebagai Khatib Amin di Masjid Besar Kauman, sementara ibunya, Siti Aminah, juga memiliki peran penting dalam pendidikan agama di keluarga mereka (Dewi, 2023). Lingkungan religius ini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan spiritual dan intelektual Ahmad Dahlan. Pendidikan awalnya dimulai di pesantren-pesantren lokal di Yogyakarta, di mana beliau belajar berbagai disiplin ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fiqh, serta ilmu pengetahuan umum yang pada masa itu mulai diperkenalkan di pesantren-pesantren.

Pada usia 15 tahun, Ahmad Dahlan melanjutkan pendidikan agamanya di Mekkah. Di sini, ia tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama dari ulama-ulama besar, tetapi juga terpengaruh oleh gerakan reformasi Islam yang sedang berkembang di dunia Muslim pada waktu itu, terutama dari pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Pengalaman ini memperkaya pandangannya tentang pentingnya modernisasi dalam pendidikan dan pembaruan pemahaman keagamaan (Ismail, 2020). Sepulangnya dari Mekkah, Ahmad Dahlan berkomitmen untuk menerapkan pemikiran-pemikiran progresif ini di Indonesia melalui pendidikan dan dakwah.

Salah satu kontribusi terbesar Ahmad Dahlan adalah pendirian Muhammadiyah pada tahun 1912. Muhammadiyah didirikan sebagai respon

terhadap berbagai praktik keagamaan yang dianggapnya sudah tidak murni lagi dan perlu dimurnikan berdasarkan ajaran Islam yang sebenarnya. Selain itu, organisasi ini didirikan dengan tujuan memberdayakan masyarakat Muslim Indonesia melalui pendidikan, dakwah, dan aktivitas sosial lainnya (Maulidia & Sutarna, 2022).

Muhammadiyah bukan hanya sebuah organisasi keagamaan, tetapi juga sebuah gerakan sosial yang berupaya untuk memperbaiki kondisi masyarakat melalui berbagai inisiatif. Salah satu fokus utama Muhammadiyah di bawah kepemimpinan Ahmad Dahlan adalah pendidikan. Beliau mendirikan sekolah-sekolah yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sebuah pendekatan yang pada saat itu tergolong baru di Indonesia. Sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan agama Islam, tetapi juga berbagai ilmu pengetahuan seperti matematika, sains, dan bahasa, yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia agar mampu bersaing di era modern (Achmad, 2021).

Selain pendidikan, Muhammadiyah juga berperan aktif dalam bidang kesehatan dengan mendirikan rumah sakit, klinik, dan panti asuhan. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama di kalangan Muslim yang pada waktu itu masih kurang mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai (Damayanti et al., 2021). Dalam konteks ini, Ahmad Dahlan melihat pentingnya pelayanan sosial sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ia percaya bahwa Islam bukan hanya sebuah agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga harus memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

Dalam bidang keagamaan, K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai seorang reformis yang berusaha menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran.

Pendekatan dakwah yang ia kembangkan berbeda dengan pendekatan dakwah konvensional pada masanya. Ahmad Dahlan tidak hanya menekankan pentingnya menjalankan ritual-ritual keagamaan, tetapi juga mengedepankan aspek moral dan sosial dari ajaran Islam. Ia sering memberikan ceramah yang menekankan pentingnya akhlak dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana Islam dapat menjadi solusi bagi berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat (Mainuddin & Septiani, 2022).

Pendekatan dakwah Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Dalam ceramah-ceramahnya, ia sering kali mendorong umat Islam untuk tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Ia melihat pendidikan sebagai alat yang efektif untuk memberantas kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan, yang merupakan masalah-masalah sosial utama pada masa itu (Jannah, 2022).

Ahmad Dahlan juga dikenal karena keberaniannya dalam menentang praktik-praktik keagamaan yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Ia mengkritik berbagai bentuk takhayul, bid'ah, dan khurafat yang pada waktu itu banyak dipraktikkan oleh masyarakat Muslim di Indonesia. Melalui ceramah dan tulisannya, ia berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dan mengembalikannya kepada sumber-sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Sikap kritis ini kadang-kadang menimbulkan kontroversi, tetapi pada akhirnya ia berhasil menggerakkan banyak orang untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni dan rasional (Zami, 2023).

Salah satu ciri khas dari gerakan yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Dahlan

adalah integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan aktivitas sosial. Ahmad Dahlan percaya bahwa ajaran Islam harus diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bentuk pelayanan kepada masyarakat. Hal ini tercermin dalam berbagai program yang dijalankan oleh Muhammadiyah, seperti pendirian panti asuhan, klinik kesehatan, dan program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin (Damayanti et al., 2021).

Dalam bidang ekonomi, misalnya, Muhammadiyah di bawah kepemimpinan Ahmad Dahlan mempromosikan pentingnya kemandirian ekonomi umat. Beliau mendorong umat Islam untuk aktif dalam kegiatan ekonomi yang halal dan produktif, serta menjauhi praktek-praktek ekonomi yang merugikan seperti riba. Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam ekonomi, di mana umat Islam harus saling membantukan dan tidak membiarkan sesamanya hidup dalam kemiskinan (SUGIATI, 2022).

Selain itu, dalam bidang kesehatan, Ahmad Dahlan menyadari bahwa kesehatan adalah aspek penting dalam kehidupan yang sering diabaikan oleh masyarakat pada waktu itu. Oleh karena itu, Muhammadiyah mendirikan berbagai fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan klinik yang memberikan layanan kesehatan dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat luas, terutama bagi mereka yang kurang mampu. Ahmad Dahlan melihat pelayanan kesehatan sebagai salah satu bentuk nyata dari implementasi ajaran Islam tentang kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama (Maulidia & Sutarna, 2022).

Kontribusi K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang sosial dan keagamaan melalui Muhammadiyah telah memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan masyarakat Indonesia. Gerakan yang dipimpinnya tidak hanya berfokus pada aspek

keagamaan, tetapi juga pada pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Hingga saat ini, Muhammadiyah telah berkembang menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, dengan ribuan sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial yang tersebar di seluruh pelosok negeri (Samsuriadi, 2024).

Warisan sosial Ahmad Dahlan juga terlihat dalam pendekatan inklusif yang diusung oleh Muhammadiyah. Beliau selalu menekankan pentingnya toleransi dan kerjasama antarumat beragama. Meskipun Muhammadiyah adalah organisasi Islam, Ahmad Dahlan tidak pernah membatasi aktivitas sosial dan pendidikan hanya untuk umat Islam. Sekolah-sekolah Muhammadiyah, misalnya, terbuka bagi siapa saja tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial. Sikap inklusif ini menjadi salah satu faktor yang membuat Muhammadiyah diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia yang sangat beragam (Nusaibah, 2023).

Selain itu, warisan Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan juga sangat signifikan. Pendekatan pendidikan yang ia kembangkan, yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, telah menjadi model bagi banyak lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia. Hal ini merupakan jalan bagi modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, terus berkembang dengan kebutuhan zaman (Amelia & Hudaidah, 2021).

Aktivitas sosial dan keagamaan K.H. Ahmad Dahlan memberikan kontribusi yang luar biasa bagi perkembangan Islam dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Melalui Muhammadiyah, Ahmad Dahlan tidak hanya mempromosikan pendidikan Islam yang modern dan inklusif, tetapi juga menekankan pentingnya pelayanan sosial sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan aktivitas sosial ini

telah menciptakan perubahan yang signifikan dalam masyarakat Indonesia, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi.

Warisan K.H. Ahmad Dahlan masih sangat relevan hingga saat ini, di mana Muhammadiyah terus berkembang sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berkontribusi secara nyata dalam membangun masyarakat yang berkeadilan sosial dan berkeadilan sosial. Pengaruh Ahmad Dahlan dalam bidang sosial dan keagamaan akan terus dikenang sebagai salah satu pilar penting dalam sejarah Islam di Indonesia, yang telah menginspirasi banyak generasi untuk terus berjuang dalam memajukan agama dan bangsa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa terhadap objek penelitian yaitu *Gagasan Pembaharuan K.H Ahmad Dahlan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital* yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal mengenai pertanyaan penelitian ini :

1. Apa Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital ?

- **Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum sebagai Landasan Transformasi**

KH Ahmad Dahlan memelopori gagasan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam sebagai respons terhadap tantangan modernisasi dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini relevan di era digital karena memberikan siswa landasan pengetahuan agama yang kuat sekaligus keterampilan teknologi dan kemampuan berpikir kritis. Pemikiran Ahmad Dahlan menekankan pentingnya membentuk individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga cerdas dan adaptif terhadap perubahan zaman.

- **Pendidikan Islam yang Inklusif dan Progresif**

Dalam konteks digital, gagasan KH Ahmad Dahlan mengedepankan pendidikan Islam yang progresif dan inklusif, dengan menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran terhadap perkembangan teknologi. Pemanfaatan platform digital, media pembelajaran online, dan sumber-sumber literasi digital menjadi peluang besar untuk memperluas akses

pendidikan Islam. Selain itu, fokus pada pembentukan karakter moral dan etika yang kuat menjadi elemen penting dalam menghadapi tantangan informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

- **Relevansi dan Keberlanjutan Gagasan di Era Digital**

Warisan pendidikan KH Ahmad Dahlan yang terimplementasi dalam sistem Muhammadiyah menunjukkan keberlanjutan konsep pendidikan Islam yang adaptif terhadap globalisasi. Model pendidikan ini mengedepankan penggunaan teknologi untuk pembelajaran, dengan tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan sosial. Dengan penguatan pada literasi digital, pelatihan guru, dan integrasi kurikulum agama dan umum, gagasan Ahmad Dahlan dapat menjadi solusi dalam mencetak generasi yang mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada prinsip Islam.

2. Apa relevansi Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan Dengan Pendidikan Islam Di Era Digital?

- **Relevansi Nilai-nilai Pembaruan KH Ahmad Dahlan di Era Digital**

Pemikiran KH Ahmad Dahlan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum tetap relevan di era digital. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang seimbang antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai-nilai spiritual. Dengan gagasan ini, siswa tidak hanya dibekali kemampuan intelektual untuk bersaing di era digital, tetapi juga nilai moral yang kokoh sebagai pedoman dalam menyaring informasi dan menjaga identitas keislaman.

- **Transformasi Metode Pendidikan Islam**

KH Ahmad Dahlan menekankan pentingnya metode pendidikan yang dinamis dan progresif, sebuah pendekatan yang sangat sesuai dengan tuntutan era digital. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses pendidikan Islam melalui platform online, media digital interaktif, dan pembelajaran jarak jauh. Hal ini memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih inklusif dan menjangkau siswa di berbagai wilayah, termasuk daerah terpencil. Gagasan pembaharuan ini menunjukkan fleksibilitas pendidikan Islam dalam menjawab tantangan modernisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya.

• **Landasan untuk Menciptakan Generasi Unggul di Era Globalisasi**

Pembaruan yang digagas oleh KH Ahmad Dahlan berperan dalam membentuk pendidikan Islam yang relevan untuk mencetak generasi unggul di tengah tantangan globalisasi. Dengan pendekatan yang mengedepankan pembentukan karakter, moralitas, dan penguasaan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang tinggi. Gagasan ini memberikan solusi bagi pendidikan Islam di era digital untuk tetap relevan dan berdaya saing, sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan.

5.2 Saran

1. Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kurikulum mereka, mengikuti semangat pembaharuan yang diinisiasi oleh K.H. Ahmad Dahlan. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses pendidikan, memperkaya

sumber daya pembelajaran, serta meningkatkan interaktivitas dalam proses belajar-mengajar

2. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar sekolah-sekolah Islam lebih memperkuat kurikulum yang berbasis pada pendidikan karakter. Nilai-nilai keteladanan yang diusung oleh K.H. Ahmad Dahlan, seperti integritas, religiusitas, dan rasa tanggung jawab, harus lebih diutamakan dalam pengajaran. Hal ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan beretika.
3. Penting untuk meningkatkan kesadaran siswa akan sejarah pemikiran dan kontribusi K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam. Pengajaran sejarah tokoh ini di sekolah dapat memberikan inspirasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral dan keagamaan, sekaligus memotivasi mereka untuk terus melestarikan warisan intelektualnya.
4. Diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji penerapan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini dapat membantu merumuskan strategi yang lebih relevan untuk menghadapi tantangan era digital sambil tetap mempertahankan esensi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang diusung K.H. Ahmad Dahlan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'abadia, E. A. I. (2022). Gagasan Pendidikan Integrasi Madrasah Modernis Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Ji*, 2(2), 185–198.
<https://doi.org/10.62509/ji.v2i2.65>
- Achmad, G. H. (2021). Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4329–4339.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1319>
- Albany, S. S. (2021). The Prophetic Dimension of KH. Ahmad Dahlan's and KH. Hasyim Asyari's Thought and Its Implication in Education. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(1), 83–99. <https://doi.org/10.26555/al-misbah.v9i1.1955>
- Amelia, T. F., & Hudaidah, H. (2021). Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 472–479. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.333>
- Aprillia, M. P. (2024). Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi. *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 25–39. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1111>
- Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhikmah, M. (2022). The Idea of Progress: Meaning and Implications of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah. *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, 60(2), 547–584.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.547-584>
- Aris, M. (2024). Mengembangkan Kerjasama Tim Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Di Era Digital. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(2), 2162–2171.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1010>
- Asman, A., Wantini, & Bustam, B. M. R. (2021). Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 262–281.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119)

- Awaluddin, A., & Saputro, A. D. (2020). Rekontruksi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(2), 182–204.
- Azzahra, R. T., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Pemikiran dan implikasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam kontemporer. *An Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 10(1), 72–92.
- Damayanti, E., Akin, M., Nurqadriani, N., Suriyati, S., & Hadisaputra, H. (2021). Meneropong Pendidikan Islam Di Muhammadiyah. *Al Asma Journal of Islamic Education*, 3(2), 250. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.23826>
- Dewi, K. R. (2023). Pendidikan Dalam Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.61476/wjqc0307>
- Faizi, N. (2022). Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6081>
- Fanani, A. (2019). Ahmad Dahlan's Perspective About the Model of Modern Integration Islamic Education. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3624>
- Hani, M. A. S., & Wang, L. (2021). Pendidikan Pembebasan (Studi Pemikiran Paulo Freire Dan KH Ahmad Dahlan). *Civicus Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5812>
- Ilyas, M. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital. *Journal of Education and Religious Studies (Jers)*, 3(01), 8–12. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.70>
- Ismail, I. (2020). Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan. *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1), 65–73. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.118>

- Jailani, M., & Suyadi, S. (2022). The Relevance of K.H. Ahmad Dahlan's Tajdid Thoughts on Islamic Education During the Covid-19 Pandemic. *Journal Educative Journal of Educational Studies*, 6(2), 111.
<https://doi.org/10.30983/educative.v6i2.5176>
- Jannah, N. (2022). Strategi Dakwah K.H Ahmad Dahlan Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada. *Jurnal At-Taghyir Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(2), 175–190.
<https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i2.4776>
- Khasanah, S. B. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. *Pedagogia*, 3(1), 75–89.
<https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.91>
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial Di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Luthfan, M. A. (2023). PERAN PONDOK TAHFIDZ MILENIAL ASHQAF & MARYAM COLLEGE DALAM MEMPROMOSIKAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(7), 600–605. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i7.3184>
- Mainuddin, M., & Septiani, L. D. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan. *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.812>
- Mandasari, Y. D., Widyaningrum, M. E., Widiana, E., & Retnowati, N. (2022). Pengaruh Disiplin Kerja, Kompetensi, dan Konflik Kerja terhadap Motivasi Karyawan PT Sedoso Inggil Surabaya. *Indonesian Journal of Management Science*, 1(1), 39–49.
- Marlini, L. (2024). The Concept of Islamic Education Reform KH. Ahmad Dahlan and Its Implementation in Modern Islamic Education. *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education*, 9(1), 1–14.
<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v9i1.1-14>

- Maulidia, A., & Sutarna, N. (2022). PERAN MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA DALAM DUNIA PENDIDIKAN (Telaah Pada Jenjang Pendidikan Dasar). *Jurnal Lensa Pendas*, 5(1), 42–50.
<https://doi.org/10.33222/jlp.v5i1.1634>
- Melisawati, S. (2024). Membangun Generasi Unggul: Menjelajahi Strategi Pengembangan SDM Di Lembaga Pendidikan Islam Era Digital. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5689–5697.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4519>
- Mubarok, R. (2022). Kepemimpinan Dan Optimalisasi Fungsi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal. *El-Buhuth Borneo Journal of Islamic Studies*, 79–90. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v5i01.3594>
- Mukhtarom, A. (2015). Menelusuri Rekam Jejak Amal Dan Perjuangan Kh. Ahmad Dahlan. *Jurnal Dinamika Umt*, 1(1), 1.
<https://doi.org/10.31000/dinamika.v1i1.485>
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>
- Nurhadi, R. (2017). Pendidikan Nasionalisme-Agamis Dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari. *Cakrawala Jurnal Studi Islam*, 12(2), 121–132. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1716>
- Nurhidayat, N., Prayitno, H. J., Ratih, K., Utama, S., Sutopo, A., Anif, S., Dewi, P., Elhawwa, T., Rohmadi, R., & Giyoto, G. (2024). KH Ahmad Dahlan's Vision on The Rights of Child in Education. *3rd International Conference on Education for All (ICEDUALL 2023)*, 352–359.
- Nuris, A. (2017). Ahmad Dahlan Dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah, Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia. *Dirosat Journal of Islamic Studies*, 1(2), 243.
<https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i2.15>
- Nusaibah, A. W. (2023). Analisis Rumusan Capaian Pembelajaran Pada Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic*

Education and Innovation, 82–91. <https://doi.org/10.26555/jiei.v4i2.9353>

Pamungkas, O., Diarsi, S., & Supandi, M. (2021). Model Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam. *Masaliq*, 1(3), 87–103.

<https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.50>

Pratiwi, S. H. (2024). Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah). *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 2116–2124.

<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397>

Putra, D. W. (2018). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 99.

<https://doi.org/10.32528/tarlim.v1i2.1704>

Rambe, A. (2024). Reformasi Pendidikan Muhammadiyah: Pendekatan Inovatif Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Hummaniora*, 8(2), 806.

<https://doi.org/10.31604/jim.v8i2.2024.806-812>

Rohma, W. S. T., & Andalas, E. F. (2022). Fungsi Dan Dampak Mitos “Eyang Sapu Jagad” Bagi Kehidupan Masyarakat Dusun Ubalan Dan Desa Maguan Kabupaten Malang. *Parafrese Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 22(2), 134–153. <https://doi.org/10.30996/parafrese.v22i2.6876>

Ruslan, A. (2020). Falsafah Ajaran Kyai Ahmad Dahlan Dan Etos Pendidikan Muhammadiyah. *Chronologia*, 2(1), 46–54.

<https://doi.org/10.22236/jhe.v2i1.5620>

Salim, A. (2024). Neoliberalisme Dan Dampaknya Bagi Pendidikan Indonesia: Sebuah Refleksi. *Jurnal Pendidikan*, 24(2), 97–115.

<https://doi.org/10.52850/jpn.v24i2.12484>

Samsuriadi, S. (2024). Implementation of Progressive Islamic Education From KH. Ahmad Dahlan's Emancipation Perspective in Progressive Islamic Education. *Fikrotuna Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(01), 137–147. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.7658>

- Saputra, R. (2022). Antithesis in Taking Meaning of Nationalism: The Contestation Between Islam and Nationality. *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 365–383. <https://doi.org/10.21274/kontem.2021.9.2.365-383>
- SUGIATI, S. (2022). K.H Ahmad Dahlan Tinjauan Terhadap Konsep Pendidikannya. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(3), 169–177. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i3.1415>
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>
- Suswandari, & Suwarno, S. (2018). K.H. Ahmad Dahlan's (1869 – 1923) Thought and His Struggle for the Abolition of Feudalism Through Reformation of Islamic Education. *Historia Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 11(1), 47. <https://doi.org/10.17509/historia.v11i1.12132>
- Suwarsih, A. N. P. A. (2024). Relevance of Ahmad Dahlan's Concept of Renewing Islamic Education to Today's Education. *Andragogi Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 44–54. <https://doi.org/10.33474/ja.v6i1.21764>
- Suyadi, S., Nuryana, Z., & Asmorojati, A. W. (2021). The Insertion of Anti-Corruption Education Into Islamic Education Learning Based on Neuroscience. *International Journal of Evaluation and Research in Education (Ijere)*, 10(4), 1417. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i4.21881>
- Yahya, M. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di Wilayah Banyumas. *Edukasia*, 4(1), 609–616. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>
- Zami, M. R. Z. (2023). Urgensi Modernisasi Sistem Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan. *Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 171–182. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9439>

